

PENDAHULUAN

Amanat Agung Kristus yang telah diberikan kepada gereja-Nya yaitu “menjadikan semua bangsa murid-Nya” (Mat. 28:19). Arti amanat ini menunjukkan bahwa murid-murid harus pergi ke seluruh dunia dan memenangkan jiwa, yang kemudian akan menjadi murid Kristus seperti mereka sendiri. Kata “pergi,” “membaptis,” dan “mengajar” dipakai dalam bentuk tata bahasa “partisip,” intinya adalah kata kerja yang mengontrolnya yaitu “menjadikan semua bangsa murid.” Dengan perkataan lain, bahwa Amanat Agung itu untuk pergi ke seluruh dunia memberitakan Injil kepada segala makhluk (Markus 16:15).

Sedangkan dalam pemberitaan Injil lintas budaya sering mengalami beberapa hambatan, dan hal ini sudah menjadi permasalahan orang Kristen di sepanjang abad. Sehingga sangat diperlukan suatu bentuk atau pola penginjilan yang relevan dan sesuai dengan konteks budayanya, agar Injil Kerajaan Allah yang diberitakan dapat diterima dengan baik, dan Syalom dinyatakan tanpa harus menghilangkan eksistensi kebudayaan setempat. Lebih lanjut pergumulan seperti inilah yang akan penulis telusuri dalam tesis ini.

A. Permasalahan

Dalam proses menjadikan semua bangsa murid perlu berita keselamatan disampaikan. Setiap Injil diberitakan akan menghadapi kondisi kebudayaan, adat-istiadat dan agama dari bangsa atau suku setempat. Yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini sesuai dengan judul di atas yaitu : Bagaimana gereja bersikap terhadap kebudayaan, adat-istiadat, agama dan kepercayaan suku Dayak Kanayatn ?

Dari masalah induk tersebut di atas dapat dirincikan beberapa masalah, yaitu :

1. Apakah kebudayaan suku harus dibuang dan diganti dengan kebudayaan Kristen ?
2. Apakah orang Kristen harus menyesuaikan diri dengan kebudayaan suku setempat ?
3. Bagaimana sinkretisme di tengah-tengah masyarakat suku Dayak Kanayatn ?
4. Bagaimana menemukan pola pendekatan Penginjilan secara efektif bagi mereka yang belum menerima Injil ?

B. Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menarik hipotesis sebagai berikut :

1. Suku Dayak Kanayatn sulit memisahkan perbedaan antara kehidupan beragama dengan budaya.
2. Terdapat penyesuaian antara pemberitaan Injil dengan budaya atau adat di suku Dayak Kanayatn.
3. Terdapat sinkretisme yang sangat kuat di suku Dayak Kanayatn.
4. Pola pendekatan Penginjilan yang efektif kepada orang yang belum menerima Injil melalui lintas budaya belum efektif.

Dari uraian tersebut di atas, maka penulis mengungkapkan asumsi penelitian, Jika ditemukan titik sambung antara budaya dan Injil, yaitu dengan menggunakan kombinasi antara model H.Richard Niebuhr dan pola penginjilan yang efektif, maka pemberitaan Injil akan ditanggapi secara positif oleh masyarakat suku Dayak Kanayatn.

C. Tujuan Penelitian ;

1. Memberikan informasi akan pentingnya transformasi nilai-nilai ritual budaya ke dalam peningkatan iman kristiani.

2. Berupaya menemukan titik sambung antara budaya dan kepercayaan kepada Tuhan Yesus Kristus.
3. Berupaya menemukan pola pendekatan penginjilan lintas budaya pada suku Dayak Kanayatn, sehingga pemberitaan Injil dapat lebih efektif.

D. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berupaya menemukan pola penginjilan terhadap suku Dayak Kanayatn, yang lebih dispesifikasikan pada Gereja Pentakosta di Indonesia (GPdI), dimana Gereja Pentakosta di Indonesia tersebut sebagai obyek penelitian dan berlokasi di Kabupaten Pontianak.

E. Metode Penelitian :

Dalam penelitian ini, metode yang dipergunakan oleh penulis adalah seperti uraian berikut :

1. Metode Kepustakaan (Library Research).
2. Penelitian Lapangan (Field Research) berupa :
 - a. Observer Participant.
 - b. Wawancara.
 - c. Angket.

Untuk mencapai tujuan penelitian, penulis menggunakan metode deskripsi, yaitu menguraikan semua gejala dan fenomena yang ada di lapangan, beserta bahan yang diperoleh dari kepustakaan disusun dalam bentuk sistematis, diuraikan untuk mencari titik sambung antara Injil dengan Budaya.